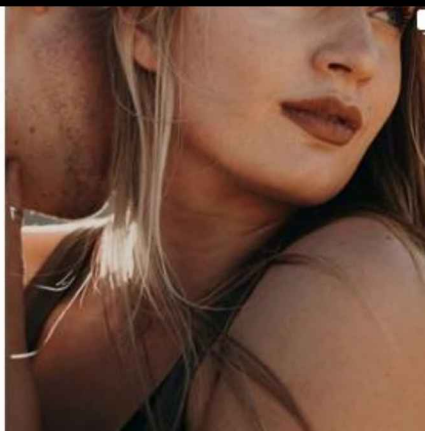


21+

# My Sweet Lecturer



By Queenerri



# **~~Love~~ at the First Sight**

Pagi ini aku sengaja datang ke kampus sangat pagi, setelah masa orientasi, semangatku membara demi menempuh pendidikan strata satuku.

“Pagi Bell . . .” Sapa seorang gadis muda, berambut keriting, tentu saja usianya dibawahku. Aku sudah lebih daru duapuluh tahun sementara dia baru delapan belas tahun.

“Hai . . .” Kami berpelukan singkat.

“Gilak ya, setelah penyiksaan selama berhari-hari akhirnya kita bisa juga hidup normal.” Ungkap Stefanie.

“Yup . . . nggak sabar nih mata kuliah pertama kita.”

“Sepupuku kan kuliah di sini juga, satu fakultas sama kita. Katanya sih dosen mata kuliah ekonomi dasar tu keren abis.”

“Masa sih?” Aku nggak gitu percaya sih, karena menurutku prosentasi keterlibatan pengajar dalam mempengaruhi minat belajar itu hanya lima persen, sembilan puluh lima persennya dari diri si pelajar sendiri. Tapi itu kalau aku sih.

“Seriusan . . . eh . . . lihat deh di arah jam duabelas.” Kata Stef dan aku spontan nengok.

“Jangan di liatin.” Protes Stef sambil membalik arah pandanganku.

“Oops . . . “ Sesalku.

“Itu kan ketua BEM di kampus kita.”

“Oh ya? Baru ngeh sih.”

“Masa lupa sih, dia yang dateng di hari pertama terus jelasin *rules* kalau jadi mahasiswa baru di sini.”

“Lupa . . .” Aku nyengir kuda, bagiku mengingat wajah orang dan nama orang adalah hal yang paling rumit di dunia.

“Namanya Nicholas . . . Rumahnya nggak jauh dari kampus sih katanya.” Stef terus mengoceh sementara tatapanku terarah pada sebuah SUV merk

Mercedes Benz berwarna hitam mengkilat masuk ke area parkir kampus.

Tak lama berselang seorang pria dengan kemeja biru dan celana jeans turun dari mobil itu dan bergegas menuju lorong sambil mengobrol di telepon.

“Bell . . . dengerin aku nggak sih?” Tanya Stef dan seketika aku tersadar bahwa matakku mengikuti arah pria itu berjalan.

“Heh . . .” Aku tersenyum. “Denger kok.”

“Uh . . . pergi deh tu si Nico.”

“Kan kamu bisa tanya nomor ponselnya di sekretariat, pasti mereka punya. Bilang aja buat tugas kuliah *or whatever*.” Saranku.

“Wihh . . . pinter juga kamu.” Katanya.

\*\*\*

Kami masuk kedalam kelas, beberapa sibuk dengan geng baru mereka, beberapa juga *reunited* dengan teman SMA mereka dan menyisakan aku yang sedang duduk membaca buku yang sudah ku pinjam dari perpustakaan beberapa hari lalu untuk mempersiapkan

matakuliah pertamaku. Sementara Stef sibuk *stalking* akun instagram sang ketua BEM sambil cengar-cengir sendiri.

Kami harus menunggu lebih dari sepuluh menit untuk tahu siapa dosen kami. Karena setelah menunggu sepuluh menit dengan kegaduhan yang tak teratasi, semua mahasiswa mendadak diam ketika sang dosen dengan kemeja biru dan celana jeans itu masuk kedalam kelas kami.

Semua mata tertuju padanya, terutama pada senyumannya. Dia terlihat sangat santai, dengan rambut klimis belah pinggir berwarna coklat dan lesung pipit menawan, tubuh tinggi tegap dan hidung mancung. Sempurna. Pemandangan yang sempurna untuk mengawali smester ini.

*“Ok, welcome to my class.”* Kalimat pembukaannya seolah menyihir kami para kaum hawa di kelas itu. Sementara anak laki-laki tampak biasa saja dengan dosen itu, beberapa tampak cuek.

*“My name is Christhopher Hudson, you can call me Mr.Chris.”*

*“Hai Mr. Chris . . .”* Sapa Lolita, mahasiswa paling centil di kelas kami, dia tampak mengenakan gaun pendek berwarna pink yang lebih cocok dikenakan ke pesta daripada ke kampus. Maklum karena kampus kami adalah kampus swasta, jadi soal pakaian tidak menjadi prioritas.

*“Hai . . . what’s your name?”*

*“Lolita Shayk.”* Jawabnya genit.

Mr. Christ menaikkan alisnya sambil tersenyum, “Wow . . . kau masih saudara Irina Shayk.” Selorohnya.

“Adiknya.” Senyum Lolita kembali mengembang, tapi tatapannya jelas mengandung maksud lain.

“Sebenarnya ini kali pertama saya mengajar di kampus. Karena *basicly* saya adalah pengusaha, pelakuusaha. Dan saya di undang oleh kampus untuk memberikan kalian sedikit wawasan tentang dunia usaha di luar kampus, one day kalian terjun ke dunia bisnis

kalian akan pakai ilmu kalian dan juga pengalaman orang yang sudah terjun lebih dulu sebagai bekal.”

Stef mulai meletakkan ponselnya di dalam tas dan menatap sang dosen dengan wajah *melted*.

“Saya harap kalian mengenal Morron Ltd dan juga Hudson Group, *because I’m owner of those company.*” Kalimatnya membuat hampir sebagian kelas menjadi gemuruh. Yeah siapa yang tidak mengenal perusahaan itu, semua orang tahu, produk mereka dimana-mana dan bahkan kami gunakan sehari-hari termasuk perlengkapan mandi dan lainnya.

“Ini bukan ajang pamer, tapi sayang ingin memberi tahu kalian. Untuk memiliki perusahaan sebesar itu tentu tidak mudah. Butuh perjuangan yang panjang dan usaha yang tidak pernah melemah. Bisnis berkembang secara dinamis, terkadang juga mengalami situasi yang buruk, tapi yang dibutuhkan adalah mental yang kuat. So di sini saya ingin berbagi sedikit kisah tentang bagaimana merintis semua itu dari nol pada kalian, dan saya berharap suatu saat nanti kalian akan berdiri di depan

kelas seperti saya dan menceritakan kesuksesan kalian pada generasi selanjutnya.”

“Saya memulai usaha saya sejak di bangku kuliah. Meskipun orang tua saya cukup berada saat itu, dan semua serba kecukupan, tapi saya merasa hidup tidak ada tantangannya. Jadi saya keluar dari rumah dan mengatakan pada orang tua saya bahwa saya akan kuliah dan hidup dari kemampuan saya sendiri.” Tuturnya sambil berjalan ke arah tengah dan berdiri tepat di depan lorong dekat dengan tempatku duduk hingga aku bisa melihat dengan jelas wajahnya.

“Orang tua saya awalnya menentang, tapi kemudian saya berjanji. *If I'm failed*, mereka boleh memutuskan segala hal dalam hidup saya. Tapi jika saya berhasil, maka hidup saya sepenuhnya adalah hak saya.”\

“Mulai dari keluar dari rumah, bekerja paruh waktu di restoran cepat saji, kemudian menyewa apartment tipe studio, sampai akhirnya bisa membeli truk dan saya membuat *food truck*.” Senyum



kebanggaan jelas sekali terlihat di wajahnya dan seluruh kelas menaruh perhatian pada apa yang dikatakannya.

“Food truc saya awalnya ada satu, kemudian menjadi dua, tiga dan seterusnya. Saya mulai berkerja sama dengan teman-teman kuliah untuk menjalankan bisnis itu. Jadi Morron Ltd awalnya adalah franchise brand makanan cepat saji. Tapi kemudian seiring berkembangnya waktu saya mulai belajar bermain saham. Dan setelah lulus kuliah dan memiliki modal cukup saya membuka pabrik kebutuhan rumah tangga, terutama perlengkapan mandi, sabun, shampoo, pastagigi, dan lain sebagainya. Setelah semua berkembang dan *sustainable* saya mulai merambah bidang lainnya. Tapi kalau diceritakan akan sangat panjang, dan saya rasa kalian akan sangat bosan.” Dia memasukkan tangannya kedalam saku celana kemudian kembali ke depan kelas.

“Tanyakan apa yang kalian ingin tanyakan.” Katanya sambil berjalan ke arah meja dan menyandarkan dirinya di meja, membuatnya seolah duduk tapi tidak

benar-benar duduk di atas meja. Tangannya terlipat didada dan ekspersinya membiusku, rasanya aku bahkan tidak sanggup mengalihkan perhatianku darinya. Dan entah mengapa aku menjadi kikuk begitu tatapan kami bertemu.

*“You . . .”* Dia menunjuk ke arahku.

*“Me?”* Aku jelas gelagapan dibuatnya.

*“Ya . . . kau punya pertanyaan untukku nona muda?”*

*“Em . . .”* Aku memutar otakku, mencoba menemukan pertanyaan rasional yang terlihat berbobot untuk ditanyakan. *“Bagaimana anda mengontrol semua usaha anda Sir?”* Tanyaku formal.

Dia tersenyum. *“Aku punya orang-orang yang professional di bidan mereka masing-masing. Jadi aku mengontrol orang-orang yang bekerja padaku dengan level berjenjang.”*

*“So you’re control freak?”*

*“Absolutely.”* Senyumnya.

“Siapa namamu?” Tanyanya sambil menatap tajam ke arahku.

“Bella, . . . Isabella.”

“Thanks for your question Bella.”

“Yes Sir.” Anggukku malu.

“Any other question?” Dia membuka kesempatan lagi dan tentu saja Lolita tidak menyia-nyiakan kesempatan.

“Apakah anda sudah menikah Sir?” Tanya Lolita dengan suara genit khasnya.

Mr. Christ tersenyum untuk dirinya sendiri. “*What a curious question.*” Katanya. “*Sould I answer this one?*” Dia melempar ke forum dan semua anak perempuan menjawab dengan serempak “*Yes!!!*” Aku hanya tersenyum menebar pandangan ke sekeliling, meski aku juga ikut berteriak dalam hati.

“Isabella, menurutmu apakah aku sudah menikah?” Pertanyaan Mr. Christ ditujukan padaku dan lagi-lagi aku tidak siap menerimanya.

Aku menggeleng ragu. *“May be not yet.”* Jawabku asal, sebenarnya itu lebih kepada aku berharap dia belum menikah.

*“How do you know that?”*

*“You don’t use the ring on your finger”* Jawabku lagi.

*“Good analyze.”* Katanya kemudian berjalan ke tengah kelas. “Dalam dunia bisnis, kita juga harus menjadi analis handal dalam membaca segala peluang. Karena bagi pebisnis, tidak ada peluang yang akan datang dua kali. Semua peluang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Analisa dan insting, semua berperan sangat penting untuk menentukan target-target kedepan. Dan kau, nona Isabella, *You’re good analyzer.*”

Dia sangat cerdas, bahkan ketika kelas melenceng jauh dari apa yang dibahas olehnya, bahkan sudah ke ranah sangat pribadi, dia bisa mengembalikan alurnya ke rel semula. Dan tanpa menjawab secara langsung pertanyaan Lolita, dia bisa membungkam semua pertanyaan yang bernada sangat pribadi di kelas ini.

“Kita tidak sedang membahas *personal life* saya, tapi kita membayaskan mengenai bisnis secara umum dan terbuka. Jadi tanyakan pertanyaan yang sesuai dengan tema kita hari ini.”

Beberapa bertanya meski mereka tidak sungguh-sungguh membutuhkan jawaban kurasa, karena yang ditanyakana masih sangat umum dan jawabannya bisa mereka cari di mesin pencari google. Tapi Mr. Christ tampak sabar menghadapi kami yang masih ingusan ini. Sesekali dia bercanda tapi kemudian kembali serius.

Dua jam terasa begitu cepat, hingga akhirnya dia berhenti di titik kesimpulan.

“Jika kalian punya pertanyaan lain yang belum sempat tersampaikan di kelas ini, kalian bisa mengirimkan email padaku. Aku akan meninggalkan kartunamaku di meja.” Kata Mr. Christ.

“*Thank you Sir.*” Sahut Lolita dengan mata berbinar. Kelas usai dan semua mahasiswa menghambur keluar kelas setelah Mr. Christ meninggalkan ruangan. Menyisakan aku dan Stef yang berdiri di depan papan

pengumuman untuk memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan kami.

“Aku ingin ikut teater.” Kata Stef.

“Wow itu sangat keren.” Kataku masih mendongak melihat pilihan lainnya.

“Kenapa kau lama sekali Bell.” Tanya Stef.

“Aku tidak memiliki hobi apapun Stef, dan itu menyulitkanku memilih pelajaran ekstrakurikuler.

“Katakan padaku apa alasanmu ikut teater?”  
Tanyaku, karena aku butuh contoh.

“Ada nama Nicholas di sana.”

“Oh God . . .” Aku menggeleng. Bagaimana denganku, aku tidak punya alasan semacam itu.

“Mungkin aku akan memilih kelas majalah sekolah.” Kataku asal.

“Ok, terserah padamu. *By the way*, bagaimana kalau kita ke club malam ini, merayakan hari pertama kita di kampus.”

“Sorry Stef, tapi aku harus bekerja. Kau tahu kan aku bisa jadi mahasiswa di kampus ini karena beasiswa.”

“Aku akan mentraktirmu.”

“Thanks, tapi aku harus bekerja.”

“Ok, katakan padaku jika kau sedang libur bekerja.” Stef bisa menerima meski dia terlihat sedikit kecewa.

“Tentu.”

Kami berpisah setelah supir pribadi Stefanie datang dan membawanya pergi. Meski sempat ditawarkan tumpangan, aku merasa aku bisa pulang sendiri dengan berjalann kaki. Lagipula memanjakan diri adalah hal yang paling dilarang dalam seluruh kehidupanku.

Sesampai di apartment kecil tempatku dan Zevanya temanku tinggal, aku bergegas mandi dan mengganti pakaianku. Kemudian dengan sepeda aku menuju café tempatku bekerja paruh waktu.

“Selamat sora paman Bento.” Sapaku pada sang pemilik café yang sangat baik hati itu.

“Selama sore nak. Bagaimana hari pertamamu kuliah?”

“Sangat menyenangkan.” Jawabku sumringah. Aku segera kea rah pantry untuk menemukan celemekku. Setelah itu aku berjalan menuju meja bar untuk bergabung dengan Zee dan beberapa rekan kami.

“Meja 13.” Kata Zee dan aku segera mengangkut baki berisi satu cangkir espresso itu ke meja nomor 13. Aku sangat terkejut saat melihat yang duduk di sana.

“*Your coffee sir.*” Kataku gugup, dan saat dia mendongak kurasa jantungku berheneti.

“Hai.” Sapanya.

“Sir.” Anggukku.

“Bisakah kau duduk sebentar di sini?” Tanyanya.

“Tapi saya sedang bekerja, dan kedai sedang ramai. Maaf.” Tolakku.

“*It’s ok. Get back to work.*” Senyumnya dan aku segera bergegas pergi dari meja itu dengan perasaan yang campur aduk. Padahal paman Bento tidak akan marah jika tadi aku mengiyakan untuk duduk di meja itu. Tapi aku tidak tahu bagaimana harus bersikap saat bertemu dengan dosen kuliah umumku pagi tadi



sementara aku tahu dia pemilik Morrow Ltd dan Hudson Corp.

Dari balik meja bar, sambil sibuk menyiapkan kopi pesanan pelanggan aku sesekali melirik ke arahnya. Dia tampak sibuk menikmati kopi sambil memandang layar ponselnya. Mungkin dia sedang membaca portal berita online.

Kedai hampir tutup dan dia masih tampak duduk di mejanya, sampai paman Bento menghampiriku.

“Nak, pria itu sepertinya menunggu untuk bicara dengamu.”

“Tidak paman, dia dosen tamu di fakultasku kemarin. Kami tidak terlalu akrab.”

“Tapi dia melihatmu dari tadi.” Kata paman Pablo.  
“Pergilah temui dia.”

“Ok.”

Aku menghentikan pekerjaanku dan menghampirinya, dia tampak terkejut saat aku berdiri di depannya tanpa suara.

“Hei . . .” Dia tersenyum ke arahku.

“Anda ingin bicara denganku?” Tanyaku dengan ekspresi datar.

“Em . . . aku sedang menikmati kopiku.”

“Kopi anda sudah dingin sejak berjam-jam yang lalu.”

“Aku menikmati duduk di sini dengan secangkir kopi sambil mengurus pekerjaanku.”

“Tapi kata paman Pablo anda memperhatikanku sejak tadi.”

Dia meletakkan ponselnya. “Apa itu mengganggu?”

“Ya.” Anggukku.

“Kau berjalan mondar-mandir di sekitarku, jadi wajar jika aku memperhatikanmu sesaat. Itu juga tidak kusengaja.”

“Ok, saya permisi.” Katakui dan segera berbalik, tapi aku hampir terlonjak saat merasa tanganku di pegang olehnya.

“Aku akan mengantarmu pulang setelah kau menyelesaikan pekerjaanmu.” Katanya dan entah mengapa jantungku berdegup tak karuan.

Aku menyelesaikan pekerjaanku dengan kacau dibawah pengawasannya dan juga paman Bento. Dan setelah aku selesai paman Bento mengangguk padaku, memberikanku ijin untuk pulang.

Dia berdiri dari mejanya dan mengangguk pada paman Bento kemudian kami keluar dari kedai kopi tempatku bekerja.

“Dimana kau tinggal?”

“Lima ratus meter dari sini.”

“Ok, kita naik mobilku.”

“Jangan.” Aku segera menolaknya.

“Kenapa?”

“Aku tidak bisa menjamin kalau mobilmu akan baik-baik saja keluar dari gang kecil itu.”

Bibirnya mengerucut, tapi kemudian dia tersenyum padaku. “Ok, kita akan berjalan kaki.”

“Ok.”

Kami berjalan dalam diam beberapa langkah, aku jelas tidak punya bahan untuk mengobrol karena aku bahkan tidak tahu apa motivasinya mengantarku pulang.

“Kenapa kau bekerja di usiamu yang sangat muda.”

Aku mendongak menatapnya, langkah kami terhenti. “Karena tidak ada yang menghidupiku.” Jawabku singkat, aku melihat alisnya bertaut.

“Anda terkejut?” Tanyaku.

“Kemana orang tuamu?”

“Aku tidak pernah tahu dimana mereka.”

“Lalu selama ini?”

“Aku tinggal bersama nenekku, tapi dia juga sudah meninggal dua tahun lalu.”

Dia menarik nafas dalam. “Lalu kau tinggal dengan siapa?”

“Sendiri.”

“Bagaimana kau bisa kuliah?” Tanyanya lagi.

“Aku dapat beasiswa dari Morrow Ltd, perusahaan anda bukan?”

“Kau ikut seleksinya?”

“Ya.”

“Kau mengirim cv mu ke perusahaan?”

“Ya.” Anggukku.

“Mungkin aku pernah membacanya, tapi hanya sekilas.”

“Apa yang terjadi pada perusahaan anda ketika anda menghabiskan seharian di kedai kopi pinggir jalan seperti tadi?”

“Aku menjalankan usahaku darimana saja.” Dia tersenyum.

Kami tiba di sebuah apartment sangat sederhana.

“So you live here?”

“Ehem” Anggukku.

“Bolehkah aku masuk?” Tanyanya dan aku tidak punya pilihan.

*“Come on in.”*

Kami masuk ke dalam apartment. Tidak berantakan, hanya sangat kecil dan mungkin sangat biasasaja baginya.

“Silahkan duduk Sir.” Kataku sopan, mempersilahkan nya duduk.

Aku menarik nafas dalam, “Apa aku sedang menjadi target penelitian anda?” Tanyaku sambil menyodorkan minuman soda, karena itu satu-satunya jenis minuman yang ada di apartementku.

Dia tersenyum. “Aku bukan seorang professor peneliti. Yah aku berbicara di kelas kalian tapi sudah ku katakana bahwa aku bukan dosen sungguhan kan?”

“Lalu mengapa anda seperti sangat ingin tahu tentangku?” Tanyaku percaya diri.

Dia menarik tanganku hingga aku jatuh terduduk di hadapannya. “Karena sejak pertama kali melihat tatapanmu, aku tertarik padamu.”

“Tertarik?” Telisikku. Ok aku memang bisa di bilang remaja, tapi aku bukan sangat remaja dibandingkan teman-temanku itu.

“Look at you. . .” Katanya sangat pelan. Oh Shit, pria ini. Mengapa dia sangat menarik.

“Kau terlalu berharga untuk tidak diperhatikan.”

Aku menarik nafas dalam. “Anda sedang merayuku?” Tanyaku.

“Tentu tidak. Aku mengatakan apa yang ada dalam hati dan pikiranku saat itu. Bukan rayuan, lagipula aku bukanlah ahli dalam hal itu.”

“Lalu apa motivasi anda sebenarnya?”

“Menjadikanmu milikku.”

Aku menelan ludahku susah payah, tatapannya begitu dalam ketika mengatakan hal itu. *Ok, fine* ini bukan kali pertama seorang pria menawarku, maksudku memintaku menjadi miliknya dengan imbalan. Entah itu dalam waktu singkat atau untuk jangka panjang, tapi belum pernah ada yang membuatku menerima tawaran mereka.

“Berapa harga yang anda tawarkan?” Tanyaku, dan alisnya bertaut.

“Kau sering melakukannya?” Tanyanya.

“Melakukan apa? Seperti apa yang ada dalam pikiran anda?” *Oh come on*, ini mengerikan tapi aku

punya alasan yang kuat untuk menerima tawaran ini melihat peluang yang mungkin kudapatkan.

Dia berdehem, “Berapa yang kau inginkan?” Katanya.

“Untuk bercinta dengan anda semalam?”

“Aku tahu, tidak pantas menghargai perempuan seperti itu. Tapi kau menggiringku kesana nona muda.”

“Untuk bercinta dengan anda semalam?” Tanyaku sekali lagi.

Rahangnya mengeras, dia merangsek ke arahku, membuatku memundurkan posisi hingga aku benar-benar tersudut dan terintimidsi olehnya.

“Sudah berapa pria yang melakukannya?” Desaknya dengan suara berat.

Aku berusaha terus menarik diri mundur tanpa menjawab.

“Katakan, berapa pria yang sudah tidur dengamu?”

Aku menelan ludah. “ Dengan satu juta dollar milik anda, aku bisa menjamin anda adalah pria



pertama.” Jawabku dengan jantung berdetak tidak menentu, dan dia menghela nafas dalam.

“Temui aku besok pagi di kantorku, akan kupastikan pembayarannya masuk ke rekeningmu begitu kau menandatangani kontraknya.” Aku melongo mendengar jawabannya, padahal hampir kupastikan dia akan mentertawakanku dan meninggalkanku begitu saja. Lagipula siapa yang mau membayar wanita murahan, kampungan, dan biasa saja sepertiku semahal itu. Bahkan jika aku jadi korban penculikan dan seluruh anggota tubuhku di jual terpisah, dan kesemuanya ditotalkan tidak akan semalah itu juga hasilnya.

Dia tersenyum ke arahku, mengulurkan tangan padaku dan aku menyambutnya.

*“We make the deal.”* Katanya sebelum bangkit dari tempatnya duduk dan kami berpisah begitu saja. Begitu dia keluar dari apartment aku terhuyung ambruk di sofa lagi.

“Apa aku baru saja menjual diriku?” Tanyaku pada hati kecilku. Untuk beberapa saat aku masih belum bisa

menerima semua kejadian tadi. Bagaimana mungkin kami berakhir dalam sebuah kesepakatan seperti itu? Uang satu juta dollar untuk apa? Apa yang akan kuperbuat dengan uang sebanyak itu ditanganku?

Hampir sepanjang malam aku tidak bisa memejamkan mataku. Tapi aku tidak punya teman atau saudara atau siapapun untuk berbagi cerita. Aku hanya sedang menyusun rencana, apakah aku akan menemui tuan kaya raya itu dan menandatangani kontrak yang dia maksud, entah apapun bunyinya kemudian menerima konsekwensi dari kontrak berbarengan dengan aku menerima uangnya, atau aku harus kabur dari pria itu dan bersembunyi di suatu tempat entah dimana di belahan bumi lainnya. Tapi bagaimana aku kabur sementara dia tahu segalanya tentangku? CV ku bahkan ada di perusahaannya karena aku salah satu orang yang mendapatkan beasiswa dari perusahaannya.

Ah sial

Bagaimana ini?

# The Contract

Pagi ini aku menemui bibi Emanuella, setelah semalaman aku tidak bisa tidur, kurasa dia adalah tempat yang tepat untuk mencari penghiburan diri.

Aku datang ke panti jompo tempatnya bekerja dan menemuinya untuk sekedar berbincang-bincang dengan membawakannya sekotak kue coklat kesukaannya. Meski dia akan membagi kue-kue itu dengan para lansia di sana dan mungkin dia sendiri tidak mendapatkan bagian, tapi dia selalu senang kubawakan kue coklat.

“Isablla . . .” Dia menghampiriku dan memberikanku pelukan.

“Hai bibi.”

“Sudah lama sekali kau tidak kemari.”

“Ya, belakangan ini aku sedikit sibuk.”

“Aku mendengar cerita dari paman Bento kalau kau sudah mulai kuliah.”

“Ya . . .” Senyumku malu.

“Bagaimana rasanya kuliah?”

“Menyenangkan bi.”

“Oh . . . aku terlalu bahagia melihatmu datang sampai lupa membawamu masuk kedalam rumahku.” Dia tertawa untuk dirinya sendiri kemudian masuk rumahnya, aku mengikuti langkahnya masuk kedalam rumah.

“Bagaimana kabar panti bi?” Tanyaku, karena jarak rumah bibi dan panti sekitar limaratus meter, kadang aku tidak sempat ke panti kalau tidak banyak waktu luang.

“Em . . .” Bibi Emanuella tampak bersedih, dia membawa dua cangkir the panas ke atas meja, lalu duduk menghadapku.

“Aku membawa kue coklat *by the way*.”

“Terimakasih nak.” Katanya dengan tidak bersemangat.

“Apa terjadi sesuatu?”

“Entahlah, aku sebenarnya tidak ingin cerita padamu, tapi kau memaksanya.”

“Katakan bi, ada apa?”

“Nyonya Bruster sudah kehabisan dana untuk panti. Beberapa yang membayar sudah meninggal dunia dan anaknya tidak lagi menjadi donator, jadi kami sedang kesulitan dana. Beberapa minggu terakhir panti berjalan dengan menjual asset pribadi nyonya Bruster.”

Hatiku kecut mendengarnya. Dipanti itu banyak sekali orang tua yang sudah sangat tua diterlantarkan oleh anak-anak mereka dan tidak pernah di jenguk sama sekali. Mereka hidup mengandalkan belas kasihan orang yang menyumbangkan uang untuk yayasan yang dikelola nyonya Bruster.

Tiba-tiba terbersit soal uang satu juta dollar itu di kepalaku. Mungkin uang itu akan sangat berguna untuk panti.

“Em . . . Bibi, aku punya kenalan seorang teman. Dia mungkin bisa membantu. Tapi aku harus menemuinya hari ini.”

“Benarkah?” Bibi Emanuella terlihat sumringah.

“Ya . . . doakan aku berhasil.”

“Tentu nak, Tuhan memberkatimu.”

“Ok, aku harus pergi bi.”

Kami berpelukan setelah dia memberikan berkatnya padaku. Oh God, apa yang terjadi padaku. Aku diberkati untuk melacurkan diri? Entah ini berkat atau kutukan.

Aku meninggalkan rumah bibi Emanuella dan dengan menumpang pada paman Bento aku menuju kantor Mr. Christopher Hudson. Oh pria itu.

“Kau yakin kau berada di tempat yang tepat?”

“Ya paman, ini perusahaan Morrow Ltd. Dan ada sesuatu yang harus ku urus.”

“Kau tidak sedang bermimpi nak?”

“Tidak paman, ini terkait dengan beasiswaku.”

“Baiklah, aku akan menunggumu di mobil.”

“Em . . . tidak perlu. Paman bisa meninggalkanku, aku akan memakan waktu lama. Yah . . paman tahu,

berurusan dengan perusahaan besar tidak pernah mudah.”

“Ok nak. Semoga berhasil.”

“Terimakasih paman Bento, kau baik sekali.” Aku memberikan pelukan singkat pada pria tua itu kemudian melangkah masuk menuju lobi. Ini gilla, ini kali pertama aku melangkahkan kaki di kantor sebesar ini dan untuk menemui pemiliknya.

“Permisi, aku ingin bertemu dengan Mr. Hudson.”

“Maaf . . . anda ingin bertemu siapa? “Wanita muda yang bertugas sebagai resepsionis itu tampak terkejut ketika aku mengatakan ingin bertemu dengan Mr. Hudson. Dia bahkan berusaha meyakinkanku dengan bertanya sekali lagi.

“Mr. Christhoper Hudson.”

“Boleh saya pinjam kartu identitas anda?”  
Tanyanya dan aku menunjukannya.

“Sebentar.” Katanya sebelum menghubungi seseorang melalui line telephone dan mengatakan bahwa seseorang bernama Isabella Demitri mencarinya. Dia

bahkan sempat memutar matanya setelah mendengar jawaban dari seseorang diseberang.

“Ini kartu identitas anda, silahkan ikut saya.”

Katanya dengan tidak cukup ramah. Dan aku bisa memakluminya. Tidak ada wanita seburuk diriku di kantor ini. Mungkin dia berpikir siapa aku hingga punya nyali menemui pemilik perusahaan sebesar ini.

“Silahkan.” Katanya begitu kami mencapai ruangan besar di depan kami.

“Mr. Hudson, Mss. Isabella ingin bertemu dengan anda.”

“Biarkan dia masuk.” Kata seorang pria dari dalam ruangan, dan saat aku masuk dia tampak sedang sibuk dengan pekerjaannya. Kemeja putih rapih berbahan linen yang potongannya begitu pas dengan tubuhnya dan juga wajah sempurna yang tidak bisa di tolak lagi.

“Kupikir kau tidak akan datang.” Katanya sambil berdiri memutar meja lalu mengulurkan tangannya padaku untuk berjabat.

“Silahkan duduk.”



Dia terlihat begitu formal ketika di kantor. Aku bahkan seperti baru mengenal pria ini detik ini juga.

“Baca ini baik-baik. Beberapa point penting dicetak tebal, seperti kau akan tetap kuliah dan aku akan mengambil kelas reguler untuk mata kuliah bisnis di kelasmu, setiap semester aku akan ada dan mengisi kelasmu sebagai dosen tamu.”

Jantungku berdebar-debar saat membuka halaman pertama *bundle* berkas yang berisi “Perjanjian Rahasia” itu.

**Christhoper Hudson**, sebagai **Pihak Pertama** sedangkan **Isabella Dimitri** sebagai **Pihak Kedua**, keduanya disebut **Para Pihak**. Perjanjian ini mengikat para pihak dalam sebuah kesepakatan dan kesepakatan tentang pernikahan dengan ketentuan didalamnya yang dituangkan dalam beberapa point.

1. Pihak Pertama, setuju tanpa paksaan untuk menikahi Pihak Kedua, begitupun Pihak Kedua, menerima pernikahan ini tanpa paksaan.

2. Jangka waktu pernikahan. Pernikahan tidak mengacu pada batasan waktu tertentu kecuali bila salah satu pihak atau para pihak menginginkan pengakhiran perjanjian yang disepakati bersama dan membuat surat pembatalan kontrak yang ditandatangani para pihak. Dan atau bila terjadi pengingkaran point dalam perjanjian yang mungkin dilakukan oleh salah satu pihak maupun kedua belah pihak yang terikat perjanjian.
3. Para Pihak menyetujui untuk tidak melibatkan pihak lain dalam pernikahan ini. Pihak lain yang dimaksud adalah keturunan atau anak.
4. Pihak Pertama akan membayar sejumlah uang **“Satu Juta Dollar.”** Pada Pihak Kedua, tepat saat perjanjian ini ditandatangani.
5. Pihak Kedua tidak diperbolehkan mengakhiri kontrak secara sepihak selama Pihak Pertama tidak menginginkan pengakhiran kontrak.

6. Seluruh biaya hidup Pihak Kedua termasuk segala kebutuhan Primer, Sekunder hingga Tersier (yang dijelaskan dalam lampiran) menjadi tanggung jawab Pihak Pertama. Dan apabila pihak Pertama melalaikannya maka Pihak Kedua berhak menuntut Pihak Pertama untuk menepatinya baik secara lisan maupun tulisan.
7. Segala aturan pendukung akan dibuat secara terpisah dalam lampiran setelah 150 halaman. Dan lampiran tersebut tidak terpisahkan dari perjanjian induk.

Aku membaca dengan jeli semua peraturan itu. Dan benar saja, ada seratus lima puluh lembar lampiran dan berisi ribuan aturan dan penjelasan dengan poin kecil-kecil hingga aku tak sanggup membacanya lagi.

Aku meraih ballpoint dari atas mejanya dan membubuhkan tandatanganku.

“Kau yakin akan menandatangani sebuah perjanjian tanpa tahu apa isinya?” Tanyanya.

“Aku hanya butuh satu juta dollar, sisanya aku tidak peduli.”

Dia mengerucutkan bibirnya sekilas. “Berikan aku rekeningmu.”

“Kirim ke rekening ini.” Aku sudah menulis rekening panti di sebuah kertas, dan kusodorkan padanya. Dia meraih kertas itu lalu membacanya, sejinus kemudian tatapannya beralih padaku.

*“Are you serious?”* Tanyanya.

“Jangan banyak bertanya lagi Sir, bukankah aku sudah menandatangani kontrak itu tanpa banyak bicara.” Kataku.

“Jangan katakana itu dariku, katakana itu karena kedermawananmu.” Imbuhku. Dia menatapku dengan tatapan yang tak bisa kudeskripsikan, tapi kemudian dia menghubungi seseorang melalui line telephone di mejanya.

“Emma, kirimkan uang sejumlah satu juta dollar ke rekening The Old Care, atas nama Mrs. Eleonora Bruster.”

Setelah itu dia meletakkan gagang telepon di tempatnya dan menatapku dalam diam.

*"What kind of young lady you are?"* Gumamnya rendah, tapi aku masih bisa mendengarnya.

"Jadi katakana apa yang harus ku lakukan?"  
Tanyaku *to the point*.

*"Moving in to my house."*

*"Ok. When . . .?"*

*"Right now."*

*"We're not marriage?"*

*"I'm never talking about marriage, right?"*

Aku menarik nafas dalam. *"Ok."*

*"Pete will drive you home."* Katanya dan aku bingung, siapa Pete? Dua detik kemudian seseorang mengetuk pintu dan terdengar suara pintu di buka.

*"Sir . . ."* Suara pria dari arah belakangku duduk membuatku menoleh ke arahnya.

*"Drive her home."*

*"Ok Sir."*

Aku bangkit dari tempatku duduk, berjalan ke arah Pete, pria berwajah sangat bule dengan rambut pirang dan menoleh ke arah Christ, dia menatapku dengan tatapan lekat tanpa ekspresi apapun.

“Silahkan nona.” Kata Pete, dan aku berjalan mendahuluinya. Sepanjang jalan keluar dari kantor itu semua mata tertuju padaku, apalagi setelah aku berjalan di depan supir pribadi Bos mereka, Christoper Hudson.

Aku menuju tempat parkir dan Pete membukakan sebuah sedan merk Audi berwarna silver gelap.

“Silahkan masuk.” Katanya.

Aku mengikut, dan sepanjang perjalanan semua terasa sangat nyaman kecuali statusku, aku menjadi tidak karuahan saat ini. Aku menjadi pelacur berkelas.

“*Am I ?*” Aku bergumam dalam hati dan tidak ada yang menjawab. Tapi satu hal yang ku pegang dalam kehidupanku, bahwa panti jompo yang dikelola nyonya Bruce tidak akan tutup. Itu saja.

Andai aku tahu siapa orang tuaku, tentu aku tidak akan menyia-nyiakan mereka, dan karena hingga detik

ini tidak ada yang datang padaku dan mengaku sebagai orangtuaku, maka aku akan membahagiakan banyak orang tua dengan segenap kemampuanku, termasuk melacurkan diri dengan terhormat. Meski mereka mungkin tidak akan sudi menerima uang kotor itu, tapi sejauh mereka tidak tahu itu aku dan apa yang kulakukan untuk mendapatkan uang sebanyak itu, semuanya akan aman.

Lagipula aku tidak pernah butuh pujian seumur hidupku, aku juga tidak pernah butuh pengakuan dari siapapun, dan mirisnya aku tidak pernah dipuji juga di akui.

# My New Home

Aku disambut dengan sangat ramah oleh seorang perempuan setengah baya bernama Mrs. Morines. Dia tampak ramah dan lembut ketika menerima kehadiranku. Pertama masuk ke rumah ini aku menyadari bahwa rumah Christopher Hudson sebesar istana Backingham.

Tapi aku hanya melihat seorang wanita tua bernama Mrs. Morines di sini.

“Anda tinggal di sini sendiri?” Tanyaku.

“Tentu saja tidak nona muda.” Senyumnya.

“Aku tinggal di pafiliun belakang bersama Pete puteraku dan Sania isterinya. Kami bekerja untuk Mr. Hudson.”

“Oh . . .” Aku mengangguk.

“Mr. Hudson tidak terlalu sering berada di rumah, jadi kami yang akan lebih sering anda temui di sini.” Tuturnya.



“Jangan memanggilku seperti itu, sebut saja aku Bella dan jangan terlalu formal padaku Mrs. Morines.”

“Pete mengatakan bahwa anda tamu kerormatan, sudah selayaknya kami memperlakukan anda dengan sangat baik.

“Aku menerima semua perlakuan sangat baik ini, tapi yang kubutuhkan adalah kesederhanaan dan kenyamanan.” Aku mengusap lengannya dan dia tersenyum padaku. Ah . . . andai aku punya ibu, tentu ibuku akan secantik Mrs. Morines.

“Kamar anda.” Katanya sambil mengajakku berdiri di sebuah pintu.

“Ini?” Tanyaku.

“Iya, kamar Mr.Hudson di seberang.” Katanya menunjuk pada pintu yang berada di seberang kami berdiri.

“Bagaimana kalau aku ikut tinggal denganmu di pafiliun saja.” Aku mencoba bernegosiasi.

“Maaf, tapi Mr. Hudson sudah mengatakan semuanya padaku dan aku hanya menjalankan tugasku.”

“Ok, aku tidak akan membuat situasi menjadi rumit bagimu Mrs. Morines. Terimakasih banyak.”

“Istirahatlah, makan siang akan kusiapkan sebentar lagi.”

“Tidak . . . aku akan ke dapur untuk membantu menyiapkannya.”

“Tapi . . .”

“Ini rahasia kita. Aku tidak akan mengatakan apapun pada Mr. Hudson, dan kumohon kau juga jangan mengatakan apapun.” Aku menggunakan jurus terakhirku dan Mrs. Morines tersenyum padaku.

“Baiklah.”

“Satu lagi, kumohon panggil aku Bella.”

“Ok Bella.”

“Ini juga bagian dari rahasia kita.” Senyumku dan kami berpisah. Aku membuka pintu kamar itu dan melongo beberapa saat sebelum akhirnya punya keberanian untuk masuk kedalamnya.

“Kasur super besar, sofa, single sofa, meja kerja, mini library.” Mataku menyapu seluruh ruangan, dan

aku membuka lemari, semua pakaian masih dengan bandrol ukuran terusun rapi sesuai jenisnya. Dan saat aku membuka sisi lainnya, puluhan gaun malam juga tergantung sesuai warna.

“Apakah semua pelacur kelas atas mendapatkan fasilitas seperti ini?” Gumamku. Dan tiba-tiba sebuah ponsel berbunyi. Suaranya berasal dari sebuah kotak berwarna hitam yang setengah terbuka. Aku meraihnya dan melihat foto Mr. Hudson dengan nama “Christ” sedang menelepon.

“Halo.” Aku menerima panggilannya.

“Bagus, kau sudah sampai di kamarmu.” Katanya.

“Barusaja.”

“Apa kau menyukainya.”

“Em . . . sebenarnya aku lebih suka jika anda menempatkanku di pafiliun bersama Mrs. Morines.”

“Lampiran halaman 78, kau akan tinggal di kamar yang sudah disediakan.”

“Well . . . aku hanya memberi saran.”

“Maaf aku bukan orang yang suka menerima saran.”

*“Well . . . ok then.”* Aku memutar mataku kesal.

“Dan aku tidak suka ada orang memutar mata padaku bahkan ketika aku sangat menjengkelkan baginya.”

*“What?!”* Pekikku dalam hati. Bagaimana pria ini bisa tahu apa yang kulakukan.

“Apa kau memasang cctv di kamarku?” Tanyaku.

Dia terdengar terseyum. “Aku pernah memperhatikanmu, mengobservasimu dari jauh termasuk kebiasaanmu memutar mata jika kau kesal.”

“Ups. . . “

“Jangan melakukan itu di hadapanku atau kau akan menyesal pernah melakukannya.”

“Aku akan mengingatnya.”

“Ok, mulai sekarang kau akan menggunakan ponsel ini. Dan jangan simpan nomor siapapun selain nomorku di ponsel itu.”

“Ok.”

“Aku akan menemuimu pukul sembilan mala mini, dikamarku.”

Aku menelan ludah. Secepat itukah konsekwensi sebagai gundik harus kuterima? Sial!

“Ok.”

Panggilannya berakhir, aku segera menjatuhkan diriku di ranjang. Dan tak berapa lama sebuah pesan singkat masuk ke ponsel yang berada di tanganku.

***\*Gaun biru tua, nomor tiga dari kiri. Malam ini pukul sembilan tepat, tanpa alas kaki, di kamarku.\****  
Tulisnya.

***\*Aku lebih suka warna hitam\**** Balasku.

***\*Halaman 14 point 7, pihak pertama berhak menentukan apa yang harus dan tidak harus dipakai oleh pihak kedua saat bertemu. Kopi kontrak ada di dalam laci meja rias, kau bisa mempelajarinya sebelum kuberikan kontrak aslinya padamu.\**** Tulisnya.

Aku meraih ponsel itu dan membawanya ke hadapan mukaku lalu memakinya “SIAL!!! PRIA SIALAN!!!”

***\*Jangan pernah memaki pihak pertama, ada atau tanpa kehadiran pihak pertama atas alasan apapun.\**** Sekali lagi dia mengirim pesan, dan setelah aku membacanya, aku mulai menelisik seluruh ruangan dengan teliti untuk menemukan kamera cctv yang mungkin saja dia pasang di suatu tempat hingga dia tahu betul apa yang kulakukan meski dia berada sangat jauh dari rumahnya.

Aku meletakan ponsel itu di atas ranjang lalu keluar dari kamar. Turun ke lantai satu untuk membantu Mrs. Morines dengan kegiatannya, karena jika aku berdiam di kamar itu, aku tidak akan tahu berapa lama aku bertahan untuk tetap waras.

“Hai . . .” Aku mendekati Mrs. Morines dan dia tersenyum ramah padaku.

“Apa yang bisa ku bantu.”

“Duduklah dan tunggu makan siangmu siap.”

“Apa kalian tidak makan bersama di sini?”

“Kami makan di pafiliun.”

“Apa rumah sebesar ini ditempati sendiri oleh Mr. Hudson?”

“Ya . . .”

“Dia tidak memiliki keluarga?” Tanyaku dan Mrs. Morines tersenyum.

“Tentu saja punya, Mr. Christian Hudson dan Mrs. Isabell Hudson tinggal di Chicago.”

“Chicago?”

“Iya, . . . Mr. Hudson memilih tinggal di sini karena dekat dengan beberapa usaha yang dimilikinya.”

“Apa dia belum pernah menikah?” Tanyaku lagi dan Mrs. Morines terkejut menatapku.

“Kau belum mengenal Mr. Hudson?” Tanya Mrs. Morines dan aku menggeleng ragu.

“Kalau begitu kau akan segera mengenalnya.” Mrs. Morines menyodorkan spageti ke hadapanku.

“Silahkan makan.”

“Bolehkah aku bertanya sesuatu?”

“Ya.”

“Apa maksud pertanyaanmu tadi Mrs. Morines?”

“Mr. Hudson pria yang baik. Kau akan segera mengenalnya.”

“Berapa banyak wanita sepertiku yang pernah datang ke rumah ini?” Tanyaku, dan Mrs. Morines tersenyum.

“Beberapa.” Jawabnya.

“Sialan!” Upatku dalam hati. Dia pernah bermain-main dengan banyak wanita sebelum dengaku?

“Aku akan berada di pafiliun, jika kau butuh sesuatu katakana saja.”

“Ok.” Anggukku.

Aku memutar spagethi itu dengan garpu di tanganku, dan mengolak-aliknya tanpa memasukan sedikitpun kedalam mulutku.

Pria ini meninggalkanku di rumah besarnya yang penuh dengan benda berharga tanpa pengawasan. Bagaimana jika aku mengambil banyak benda lalu membawanya kabur. Atau bagaimana jika aku kabur tanpa seijinnya? Apa dia tiak pernah berpikir bahwa aku mampu melakukan semuanya itu?



Hmmph . . . aku frustrasi. Waktu mejadi semakin cepat berlalu, sementara aku masih duduk di dalam kamar itu, sibuk membayangkan apa yang harus kulakukan ketika pria itu datang dan menemukanku di kamarnya?

Atau apa yang akan terjadi jika aku mengunci diriku di dalam kamar dan menolak keluar? Apa dia akan menyeretku ke kamarnya, melucuti pakaianku dengan paksa dan meniduriku seperti jalang tak bertuan? Ah sial!

Mungkin aku terlalu sering mendengar cerita Marrie Anne, teman sekerjaku di kedai paman Bento. Selain bekerja di kedai kopi dia juga menjajakan diri di club malam dibawah asuhan sorang mujikari. Setiap kali selesai dari kedai kopi dia harus segera berganti kostum dengan pakaian sangat terbuka, bahkan katanya tak jarang dia harus menari striptise sebelum memulai melayani tamu-tamu.

“Di raba, di jilat, di gigit, bahkan dipaksa untuk melakukannya berkali-kali meski aku sudah sangat

lelah.” Kata Marrie Anne, dan itu terngiang-ngiang di telingaku.

Aku menelan ludah saat membuka lemari dan melihat gaun biru bertali satu dengan potongan dada begitu rendah dan terbuat dari sutera yang sangat tipis.

Tok Tok

Aku terjingkat mendengar seseorang mengetuk kamarku, aku segera melihat ke arah jam dan masih pukul enam.

“Siapa?” Tanyaku panik.

“Aku, Morines.”

“Oh . . .” Aku berlari ke arah pintu dan membukanya.

“Aku hanya memastikan kalau kau sudah mulai bersiap.”

“Bersiap?” Tanyaku ragu.

“Masuklah ke kamar mandi.” Kata Mrs. Morines, dan aku mengikuti langkahnya. Dia tampak sibuk mempersiapkan bathtub dengan wewangian dan susu

murni. Kemudian dia berjalan ke arahku, tanpa bicara dia mengambil handuk juga sebuah tas berisi peralatan mandi baru.

“Jangan lupa bercukur, Mr. Hudson suka sesuatu yang bersih dan wangi.” Katanya.

Aku menatap bingung pada Mrs. Morines. Dia terlihat sangat faham dengan segala sesuatu yang berbau selera Mr. Hudson. Apakah dia semacam mujikari yang disewa untuk menyiapkan para gadis polos sepertiku sebelum ditiduri oleh tuannya?

Aku membuka pakaianku, dan dengan telanjang penuh berjalan ke arah cermin. Kupegang buah dadaku yang sangat kecil itu, bagaimana rasanya jika pria itu yang menyentuhnya? Bulu kudukku meremang dibuatnya.

“Tidak . . . jangan pikirkan. Segera bersihkan dirimu dan berpakaian.”

Aku segera menyikat gigiku, dan entah mengapa rasanya menjadi tidak karuhan ketika berulang kali aku

menyikatnya dan aku merasa bahwa itu belum bersih. Mungkin aku terintimidasi oleh bayanganku sendiri.

Setelah itu aku mencuci rambut dan merendam diriku yang sudah bersih dari segala macam bulu, menyisakan rambut, alis dan bulu mata saja.

Berjam-jam, mungkin lebih dari dua jam aku berendam hingga kudengar Mrs. Morines mengetuk lagi.

“Kita tidak punya banyak waktu.” Katanya dari luar. Aku segera keluar dari bathtub dan mengeringkan diriku. Aku berjalan keluar kamar mandi dengan hanya handuk terlilit di tubuhku. Mrs. Morines terlihat sudah sangat biasa melakukan semuanya. Dia mengambil gaun itu, menarik handukku turun hingga aku tidak lagi tertutup apapun, dan membantuku memasang gaun itu, praktis tanpa pakaian dalam apapun.

“Apakah aku dilarang mengenakan pakaian dalam?” Tanyaku bingung.

“Jangan bertanya untuk apa yang tidak harus dipertanyakan.”

Aku menatapnya, dia menjadi sangat berbeda dengan wanita yang kutemui siang tadi.

Setelah membantuku memakai gaun dia membawaku duduk di sebuah cermin rias. Dengan pengering rambut dan sisir dia membuat rambutku terlihat bergelombang dan seksi. Aku bahkan tidak bisa lagi mengenali diriku sebagai wanita uda berusia duapuluh dua tahun. Aku terlihat seperti gadis berusia lebih dari duapuluh lima tahun yang siap menjual diri.

Dia memakaikanku lipstick warna merah berani, sangat kontras dengan gaun biru tua yang ku kenakan. Tapi entah mengapa tangan wanita tua ini sangat terampil mengerjakan semuanya, aku bahkan merasa bahwa ini hari terbaikku. Aku tidak pernah berdandan sebaik ini seumur hidupku.

“Pukul depalan empat puluh lima menit. Pergilah dan tunggu Mr. Hudson di kamarnya.” Kata Mrs. Morines sambil menuntunku keluar dari kamarku, dengan pakaian transparan sialan ini tentunya.

Saat aku berada di depan kamar Mr. Hudson, aku menggenggam erat tangan Mrs. Morines dan dia menatapku.

“Kau sudah membuat pilihanmu nak.” Katanya dan aku menelan ludah. Aku menangkap raut wajah kesedihan ketika dia menatapku.

“Tidak akan seburuk yang kau bayangkan.” Katanya sambil memberiku pelukan dan berjalan meninggalkanku yang masih berdiri di ambang pintu. Tanganku yang gemetaran menarik gagang pintu dan membuka kamar itu. Sangat luas dengan ranjang sangat besar dan semua ornamennya bernuansa coklat, sangat maskulin.

Lampu kamar itu juga terlihat remang, dan jendela-jendela tinggi menjulang ditutup dengan tirai-tirai coklat lebih terang yang sangat elegan. Setelah menutup lagi pintu, yang jadi pertanyaanku adalah aku harus bagaimana? Aku harus berdiri atau tiduran? Aku harus duduk di sofa atau di ranjang? Ah sialan! Tidak ada satupun yang bisa ku tanyai di sini.

Dengan jantung yang berdegup sangat kencang aku berjalan menuju ranjang dan duduk di tepiannya. Ranjang ini sangat empuk tapi bokongku terasa perih saat menempel padanya, mungkin karena aku merasakan bayangan bagaimana dia akan masuk kedalam diriku, sementara aku belum pernah mengalaminya dengan siapapun sebelumnya? Akan semengerikan apa? Atau justru semenyenangkan apa?

Pintu terbuka dan seseorang masuk ke dalam kamar, aku tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya. Yang kulihat adalah seorang pria berkemeja putih dengan menenteng blazer di tangannya. Dia melempar blazer itu lalu berjalan ke arahku. Aku menunduk, yang bisa kurasakan saat ini hanyalah suara langkah kaki yang semakin mendekat.

*"You're here."* Itu terdengar bukan seperti suaranya. Aku segera mendekap tubuhku ini bukan suara Mr. Hudson yang sering kudengar. Siapa pria itu.

Saat aku bangkit dari tempatku duduk dan berusaha menjauh, pria itu menangkapku.

*“Wow . . . new collection hah?”* Katanya, dan aku bisa merasakan pria ini memiliki jambang lebat, sedangkan Mr. Christ jelas klimis.

“Siapa kau?” Aku berusaha meronta.

*“Wow . . . wow . . . easy.”* Dia mendekap erat tubuhku, dia bahkan sempat menyentuh payudaraku dari balik gaun tipis itu dan meremasnya. Sayangnya tanganku berada dalam cengkeramannya hingga aku tidak bisa melayangkan bogem ke batang hidungnya.

*“Smells good.”* Dia membenamkan hidungnya di batang leherku dan aku meringkus, mencoba menghindari sambil terus berusaha meronta dengan tak bersuara. Aku tidak ingin membuat kegaduhan, karena aku yakin betul tidak akan ada yang mendengarku.

“Let’s try befor my bro come . . .” Katanya sambil menyibakkan rok yang kukenakan dan berusaha mencari pangkal pahaku, meski aku berusaha merapatkan kedua kakiku agar dia tidak menyentuhku di bagian itu.

Saat aku tak lagi bisa berpikir kudengar pintu terbuka dan seseorang menyalakan lampu, ruangan



menjadi sangat terang dan aku dilepaskan begitu saja hingga terhuyung ke lantai.

“What the fuck!” Pria yang baru saja masuk segera menghampiri pira berjambang yang membekapku dan memukulinya dengan membabi buta. Meski si pria berjambang berusaha menjelaskan tapi tak ada ampun, sampai akhirnya aku berlari ke arahnya, memegang kakinya dan dia menghentikan pukulannya.

Si pria berjambang keluar dari kamar dengan babak belur sementara airmataku bercucuran, dan yang bisa kulakukan hanya memeluk diriku. Aku tidak menyangka semua akan menjadi sangat kacau seperti ini.

Dia dengan nafas yang masih memburu menjatuhkan dirinya di tepi ranjang, menatapku dengan tatapan yang tak bisa kujelaskan. Aku tidak berani menatap matanya, aku hanya mengintip dari balik bulu mataku.

“Kemari.” Katanya begitu dia bisa mengendalikan emosinya. Meski ragu aku datang mendekat padanya, dan berdiri di hatapannya. Dia mendongak menatapku

dengan wajah penuh kesedihan. Dia meraih tanganku dan menarikku lembut hingga aku jatuh ke pangkuannya.

“Apa yang pria brengsek itu lakukan padamu?” Tanyanya, dan aku tidak berani berkata apapun di bawah tatapannya.

“Tidak.”

“Bagaimana kau bisa membiarkannya masuk ke kamar ini?”

“Kamar anda sangat gelap, aku bahkan tidak tahu bagaimana cara menyalakan lampunya.” Kataku terpotong, masih ada ketakutan saat aku menceritakan ulang kejadian itu, seolah aku mengulangi kejadian yang sama secara nyata.

“Dia masuk dan ku pikir itu anda.” Kataku terbata. “Sampai aku menyadari pria itu . . .” Aku menghela nafas dalam untuk menemukan kestabilan emosi yang lebih baik “Pria itu bukan anda.”

“Dia kakakku.” Katanya dan aku tercengang. Mungkin putera dari keluarga ini, entah kakak atau

adiknya punya hobi yang sama, mempermainkan perempuan.

“Jika kau merasa tidak nyaman, kau bisa kembali ke kamarmu. Kita akan memikirkan ulang soal kontrak itu.”

“Anda ingin membatalkannya?” Tanyaku panik, bagaimana aku bisa mengganti uang sebesar itu jika dia membatalkan kontrak diantara kami.

“Aku ingin melakukan apa yang anda inginkan Sir, kumohon jangan batalkan perjanjian diantara kita.” Kataku memohon, menundukan kepalaku meski aku saat ini berada di pangkuannya.

Dia diam menatapku cukup lama, sebelum akhirnya kembali bicara, sementara jemarinya mengusap wajahku, turun ke leherku hingga ke tulang selangkaku. Dengan telunjuknya dia menurunkan satu bagian tali gaunku dan membuatnya terjatuh. Satu payudaraku terlihat jelas di depan matanya, karena ketika tanganku berusaha menutupnya dia menarik pertelangan tanganku dan membawanya ke atas kepalaku. Kemudian dengan

bibirnya dia menyentuh puncak payudaraku, rasanya seperti tersengat listrik sekaligus sesuatu yang bisa kusebut kenikmatan yang tak bisa kudeskripsikan. Dia tidak memulai dengan bibir seperti yang selalu kutonton didalam adegan film. Entah bagaimana tubuhku merespon semua tindakannya dengan desahan dan lenguhan apalagi saat dia mengulum puncak payudaku dengan sangat dinamis. Dia tahu bagaimana memainkan area-area sensitifku.

*“Is it your really first?”* Tanyanya begitu dia berada tepat diatasku, dan aku berbaring di ranjangnya, berada diantara dirinya dan ranjang.

Aku tidak bisa menjawab, hanya mengangguk dalam tarikan nafasku karena dia menyentuh area sensitifku dengan jari tengahnya, dengan gerakan memutar dan aku menggeliat seperti cacing kepanasan kurasa, tak tentu arah dan aku tidak bisa berpikir lagi setelah itu.

Aku menemukan diriku basah dibawah sana, entah cairan apa itu tapi aku jelas merasakan sesuatu yang lengket dan basah.

Mr. Hudson beringsut turun dari ranjang dan melepaskan kemejanya. Aku melihatnya dengan jelas dari belahan kakiku. Dan saat dia melepaskan celananya aku melihat sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya secara langsung. Dia menarik kedua kakiku dan menekuknya hingga aku berada di posisi lutut tertekuk di kedua lututku. Kemudian dengan lembut dia menarik masing-masing lutut ke sisi berlawanan, membuatku merasa sangat malu, saat dia melihat ke bagian milikku yang paling pribadi. Dia merangsek ke atas tubuhku dan dengan bantuan tangannya, bagian dirinya yang sudah sangat tegang menyusup perlahan. Lembut, hangat, keras dan panjang.

“Emph . . .” Aku merasakan benda itu, bagian tubuhnya begitu dalam masuk hingga aku merasa seperti sedang mengalami sensasi tersedak di suatu tempat dalam diriku.

*"I love your body . . ."* Bisiknya ketika dia mulai bergerak dan aku terus menggeliat mengikuti gerakannya. Kami seperti dua alat music yang dimainkan bersamaan hingga membentuk harmonisasi yang luarbiasa indah. Dia semakin keras bergerak, semakin bergairah dan terus tanpa mempedulikan eranganku yang semakin terputus-putus hingga akhirnya dia terhuyung dan jatuh di atas tubuhku.

Bahkan aku merasa bahwa kami ditakdirkan satu sama lain, tubuh kami sangat *fit* satu sama lainnya. Dia melepaskan dirinya dariku dan berguling ke sisi lain ranjang, tapi tak berapa lama dia bangkit dan berjalan menuju kamar mandi, karena setelah beberapa lama terdengar gemericik air shower.

Aku beringsut untuk menemukan gaunku, dan dengan kaki yang rapat berusaha berjalan keluar dari kamar itu. Aku segera berlari ke arah kamar mandi dan membasuh diriku.

*"Is that . . .?"* Aku mengusap lendir-lendir putih, kental, berwarna putih susu dari pangkal pahaku.

Tak hanya itu, aku bahkan segera mandi untuk membersihkan diriku, seluruh diriku, karena hingga berkali-kali aku membalurkan sabun, aku tetap merasa diriku tidak pernah bersih.

*“It’s ok. . . it’s ok.”* Aku berusaha menenangkan diriku, menghapus airmataku yang berjatuhan dibawah derasnya guyuran shower.

Dan setelah aku keluar dari kamar mandi, masih menggunakan handuk berbentuk piyama aku mencari copy kontrak kami. Mungkin aku bisa menemukan kesepakatan soal “pengaman” dalam hubungan ini.

*“Alat kontrasepsi . . .”* Aku membaca bagian itu dan saat aku membaca seluruhnya, hanya aku yang akan menggunakannya. Dan itu berupa suntikan.

Aku terlonjak saat seseorang mengetuk pintu kamarku.

*“Siapa?”* Teriakku dari dalam kamar.

*“It’s me open the door.”* Suara berat itu jelas sekali milik Mr. Hudson, aku mulai hafal betul suaranya.

Dan saat aku membuka pintu kamar, kulihat dia sudah berdiri dengan seorang perempuan berambut blonde sebahu.

*“Come on in.”* Katanya pada wanita itu dan dia tersenyum.

*“Hai . . . I’m Paola West.”*

*“Hai . . . Isabella Dimitri.”*

*“Mss. Isabella, nice to meet you.”* Dia tersenyum padaku dan berjalan ke sisi ranjang untuk meletakkan peralatannya.

*“Let’s start your first shoot.”*

*“What?”* Aku masih sangat bingung.

*“Mr. Hudson?”* Wanita itu menoleh pada Christ.

“Ini alat kontrasepsi yang harus kau gunakan agar tidak terjadi kehamilan.”

Aku menelan ludah, *“Is that hurt?”*

“No.” Dokter perempuan itu tersenyum  
“Berbaringlah, miringkan tubuhmu.”



Aku melakukan apa yang dia katakana, dan dengan sangat mengejutkan, seperti tertusuk sesuatu dan kurasa itu suntikannya.

“Auuhhh . . .” Aku mendesah pelan.

“Tidak terlalu sakit bukan?”

“Ya.” Aku mengangguk.

“Kau harus datang ke klinikku setiap bulan untuk mendapatkan suntikan serupa nona.”

“Ok.” Anggukku sambil melirik ke arah Christ yang sedari tadi menatap kami berdua, melihat semua prosesnya dengan memegang janggutnya.

“*Thank you.*” Dia menghampiri dokter Paola West dan wanita itu tersenyum.

“*Good night Mr. Hudson.*”

“*Good night.*”

Aku terduduk di sisi ranjang dan setelah mengantar dokter Paola pergi dia masuk kembali ke dalam kamar, berjalan ke arahku kemudian duduk di sisi kananku.

“*Are you ok?*”

*“With all of this?”* Aku menatapnya. *“E’hm.”* Aku mengangguk kecil.

*“Wanna drink?”* Tanyanya dan aku mengangguk. Mungkin minum wine akan membuatku sedikit mabuk dan lupa soal banyak hal yang mengerikan ini.

*“Yes please.”*

Dia mengulurkan tangannya padaku dan aku mengikuti langkahnya. Masih dengan handuk piyama.

*“Em . . . aku sebaiknya berganti pakaian.”*

*“Aku akan menunggumu di bawah.”*

*“Ok.”*

Christ keluar dari kamarku dan aku menuju ke lemari, menemukan sebuah gaun tidur berbahan satin berwarna putih, potongannya bahkan sangat pas dengan tubuhku.

Aku mendekap diriku dan berjalan menuruni tangga, ternyata bar pribadi milik Christ berada di sebelah kanan tangga. Dia menatapku dari tempatnya duduk, dan aku menjadi tersipu-sipu. Ah, apapun

sebutanku, gundik, pelacur atau apapun, tapi aku merasa seperti aku adalah nyonya rumah saat ini.

Aku duduk dekat dengan Christ, harusnya aku menyebutnya Mr. Hudson, tapi entah mengapa menyebutnya Christ lebih mudah rasanya.

“Kau mau minum alcohol?”

“Yes please.”

“Tapi tidak untuk mala mini, besok pagi kau harus kuliah.”

Aku menelan ludah. “Apakah aku masih harus kuliah?” Tanyaku.

“Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia, dan selama kau menginginkannya kenapa tidak.”

“Setelah apa yang terjadi diantara kita?”

“Semua teman kuliahmu pernah melakukannya dengan kekasih mereka, apabedanya dengamu.” Jawabnya.

“Mereka melakukannya karena saling mencintai, sedangkan kita tidak.” Timpalku dan dia mengerucutkan bibirnya.

“Sebagian besar melakukannya karena rasa penasaran, sisanya karena nafsu, dimana cinta?” Dia menuang anggur tanpa alcohol di gelas lalu menyodorkannya padaku.

“Kalian masih terlalu muda untuk tahu apa itu cinta.”

“Oh ya?”

“Ya, kau akan tahu saat usiamu mungkin empat puluh atau bahkan limapuluh tahun.”

“Dan kau sendiri?” Aku mulai berani padanya. “Mengapa kau memilih kehidupan seperti ini?” Aku menatapnya dalam.

“Karena ini pilihan terbaik.”

“Kenapa kau tidak memilih wanita dewasa dan menikahinya, dengan begitu semua akan mudah, termasuk urusan ranjang.”

“Aku melakukannya karena aku bisa.” Jawabnya sebelum menenggak habis minuman dalam gelasnya lalu mengisinya kembali.

“Kau tidak pernah terikat dengan satupun wanita yang pernah tidur denganmu?”

“Tidak.”

“Bagaimana bisa? Kalian berhubungan, dalam jangka waktu tertentu, dan tidak saling terikat secara emosional.”

“Beberapa merasa terikat secara emosional padaku, tapi semua kembali ke kesepakatan awal di antara kami.”

“Aku belum membaca soal itu didalam kontrak, soal larangan tertarik pada pihak lain.”

“Lampiran halaman tiga.” Katanya.

“Kau membuat kontrak itu sama untuk semua gundikmu?” Tanyaku.

“Bisakah kita menggunakan kosa kata lainnya?”

“Simpanan?”

“Partner.”

“Wow . . . partner seks?”

“Kita tidak membicarakan hal-hal yang tidak penting nona muda.”

“Ok.” Aku setuju “Berikan aku alcohol dan aku akan berhenti mengoceh.” Tantangku, dia tampak menggeleng, tapi aku bergerak cepat, mengambil botol di hadapannya lalu menenggaknya langsung dari botol. Dia segera meraihnya tapi sudah terlambat.

“Apa kau tidak waras?” Tanyanya.

“Ini malam pertamaku tidur dengan seorang pria, dan agak sulit bagiku untuk menerima keadaan ini. Jadi tolong jangan menghalangiku minum.”

Dia menghela nafas dalam. “Mengapa kau tidak mengatakannya jika itu sulit bagimu?”

“Setelah aku menerima satu juta dollar apa yang bisa kukatakan?” Tanyaku dengan suara yang mulai tidak terlalu jelas, karena tatapanku juga mulai sedikit kabur.

“Kau tetap bisa mengatakannya padaku.”

Aku tersenyum. “Begini nyaman.” Aku menuang lagi minuman dalam gelasku.

“Aku merasa sangat nyaman bicara padamu . . .”  
Rasanya aku menemukan keberanian yang entah

sebelumnya bersembunyi dimana. Setelah aku menenggak minuman itu aku bisa bicara banyak padanya.

# Selamat ~~Pagi~~ Senja

Aku menggeliat, menemukan diriku lemas dan kepalaku berdenyut-denyut. Aku menghela nafas, mencoba membuka mataku dan aku melihat pria itu duduk di single sofa dengan laptop di pangkuannya.

*“Morning . . .”* Sapaku sembari tersenyum, dia menghentikan aktifitasnya lalu menatapku.

*“Evening.”* Jawabnya.

Aku memutar tubuhku untuk melihat jam weaker di atas meja kecil. Ini pukul lima sore, dan itu berarti kapan kami berhenti minum? Dan sudah berapa lama aku tertidur.

“Ku pikir kau sejenis beruang yang mengalami hibernasi di musim dingin.”

“Em . . . maaf.” Aku beringsut untuk duduk, menarik selimut untuk menutupi tubuhku, yang sebenarnya sudah tertutup oleh pakaian yang ku



kenakan. Tapi di tatap seperti itu rasanya seperti sedang ditelanjangi.

“Apa yang kau tutupi?” Tanyanya sambil berjalan ke arahku setelah meletakkan laptopnya di meja.

“Kau melihatku seperti itu.” Aku menatapnya dari balik bulu mataku.

“Aku sudah melihat semuanya.” Dia duduk di hadapanku dan menatapku dalam.

“Apa yang kau rasakan semalam?” Tanyanya.

“Mabuk.” Jawabku singkat.

“Hanya itu?”

Aku menelan ludah, jantungku berdebar sangat kencang. Sungguh mengerikan berhadapan dengannya secara langsung seperti ini.

“Em . . . bisakah kita tidak membahasnya?” Aku membuang pandanganku. “Lagipula apa yang kau lakukan di rumah? Bukankah kau harus berada di kantormu hari ini?”

“Aku sudah pernah bilang bahwa aku bisa bekerja dari mana saja?”

“Ok . . . kalau begitu aku yang salah tempat. Tidak seharusnya aku ada di kamarmu.” Aku beringsut menyingkir, tapi dia meraihku segera.

“Kau bisa berada di kamar ini sesering yang kau inginkan.”

“Terimakasih tawarannya, tapi aku tidak benar-benar ingin berada di tempat ini *Sir*. ”

Dia menarik nafas dalam, beringsut mendekatiku lalu apa yang terjadi padaku, seperti magnet, bibirku sedikit terbuka, menyambut bibirnya yang mendarat mulus, hangat dan segera melupat tanpa menunggu lagi.

“Emph . . .” Aku mendengus, menikmati ciuman itu lagi. Dia tidak bicara, aku hanya mendengar nafasnya, sampai aku merasakan tangannya menyentuh tengkukku dengan kuat dan membuat aku menggeliat mendekatkan dadaku ke tubuhnya. Dasar pelacur, kau mulai menikmati bercinta dengan pria ini? Pria yang membayarmu dengan sangat mahal, sampai dia tidak membiarkanmu bernafas demi sebuah kenikmatan yang

sudah dia nantikan berjam-jam selama kau tidur dengan malas di ranjangnya.

Satu tangannya yang bebas perlahan menyusup ke balik baju tidurku dan menemukan puncak payudaku, dia menyentuhnya, dan aku merasakan sensasi tersengat.

“Ah . . .” Aku mengerang di sela ciumannya.

Dia mulai memainkannya, memutar-mutar dengan sangat *tricky* sampai aku kehilangan akal dan terus mengerang.

“*Please . . . please . . . please.*” Dan sekarang aku memohon untuk sebuah kenikmatan itu darinya.

Dia melepaskan ciumannya, kemudian berdiri melucuti kemeja hitam yang dia kenakan juga celana jeansnya. Setelah dia berdiri dengan keadaan tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya, dia merangsek kembali ke ranjang, kemudian kembali menciumiku.

Setelah aku mulai menikmati ciumannya dia memutar posisi hingga aku berada di atas tubuhnya.

“*Now your turn.*” Katanya.

*“What?”* Aku sedikit terkejut, aku bahkan tidak punya pengalaman apapun, bagaimana dia bisa memintaku memimpin permainan penuh kenikmatan ini?

Aku membungkuk menciumnya, mengulangi semua yang pernah dia lakukan padaku. Menciumnya, lehernya, telinganya, sedikit mengigit, mengerang, mendesah untuk membuat sensasi yang kurasakan juga dia rasakan, dan kemudian turun ke dadanya. Aku mengulum putingnya dan aku merasakan gerakan refleksnya. Kemudian setelah cukup bermain-main, meski aku tidak yakin itu berhasil atau tidak, tapi aku mengingat betul semua langkah yang dia pernah lakukan pada tubuhku.

Aku turun dan bermain dengan lidahku di pusarnya, lalu turun lagi hingga aku melihat hutan rimba di bawah sana. Saat aku hampir sampai, aku menatapnya melalui bulumataku dan dia tampak mengangkat lehernya untuk melihatku. Dan tanpa ijin lagi, aku mulai memegang tongkat berharganya itu dengan tanganku, dengan segala keyakinanku. Lembut, hangat dan mulai

tegang. Aku menelan ludah sebelum mendekatkan bibirku pada benda itu, dan dengan segenap tenagaku aku memasukkannya kedalam mulutku. Membuat seluruh benda itu berada di dalam rongga mulutku, rasanya hampir tersedak, tapi aku menahannya dan terus memainkannya dengan menggerakkan mulutku keluar masuk dan menyertakan lidahku dalam mempermainkannya, hingga telingaku mendengar dia mengerang lembut. WOW . . . apakah ini berhasil? Ini gila, aku berhasil?

Setelah cukup panas, aku naik diatasnya dan meraskan dia berada didalamku dengan sangat dalam. Aku mulai bergerak maju dan mundur dengan pertolongan tangannya. Kurasa kami menemukan kenikmatan yang sama dengan cara seperti itu. Aku menyentuh diriku sendiri, sambil terus mengerang dan dia menggerakanku dengan mencengkeram pinggulku dengan irama yang semakin cepat.

“Oh . . oh. . . oh. . . “ Sial . . . aku merasakan kepalaku ringan, dan sensasi kenikmatan itu

menghantam seluruh dinding perhananan diriku. “Ah . . . ah . . . ah.” Meski begitu dia terus memaksaku bergerak, sementara dia bangkit dari posisinya, dan saat ini kami seperti sedang berada dalam posisi duduk saling berhadapan. Dia terus memaksaku bergerak, dan sial . . . sensasi itu datang lagi seperti gulungan ombak yang menghantam pantai berkali-kali.

Apakah ini yang disebut dengan kenikmatan *multiple orgasm*?

“Ah . . . . .” Dia mengerang panjang dan memeluk tubuhku sementara aku jatuh bersandar di bahunya.

Untuk beberapa saat kami saling memeluk dalam posisi duduk dengan keringat bercucuran dan nafas memburu. Baru setelah dia menjatuhkan tubuhnya keranjang aku beringsut menyingkir. Aku berniat keluar dari kamarnya, tapi dia menarik tanganku dan membuatku terjatuh di sisinya.

“*Don’t move.*”

Dia meraih tubuhku, lalu memelukku.

*“Thanks.”* Katanya dengan mata tertutup.

Aku terdiam, setiap kali selesai dengan semua ini aku selalu merasa gelisah. Entah sampai kapan hubungan ini akan berakhir seperti ini. Mungkin karena ini adalah sebuah permulaan sehingga semua terasa baik-baik saja jika harus berakhir dengan pelukan seperti ini.

Tapi jika aku mengingat kembali kata Marrie Anne, “Seks akan menjadi sangat menjijikan disatu titik tertentu ketika kau adalah seorang pelacur. Seperti kau harus memakan kotoran setiap kali kau akan memulainya, rasa jijik dan penolakan tapi harus. Semua akan berjalan seperti itu. Dan jika aku bisa, maka aku memilih tidak pernah menjadi seorang pelacur.” Tuturnya.

Dan bagaimana aku justru menceburkan diriku yang sebenarnya masih punya banyak pilihan dalam hidup.

“Bolehkah aku kembali ke kamarku?” Tanyaku dan dia menjawab dengan “Hem.” Tanda persetujuan.

“Pria itu makhluk egois, setelah mereka puas mereka akan pergi dan berlagak suci di hadapan banyak orang. Atau bahkan jika dia suamimu, dia tidak akan peduli pada semua lendir yang berasal dari tubuhnya yang menempel padamu, dia akan mendengkur setelah mendapat kepuasan.” Kata Marrie Anne, dan benar, itu juga yang kulihat di depan mataku sekarang ini.



# Run or ~~Turn Back~~

Seminggu terakhir aku sudah mulai kuliah secara aktif kembali, namun secara teknis aku tidak melakukan pelayanan batiniah pada Mr. Christopher Hudson karena dia sedang dalam perjalanan bisnis keluar kota selama kurang lebih sepuluh hari. Aku sudah menawarkan diri untuk ikut tapi dia mengatakan bahwa prioritas utamaku adalah kuliah, jadi aku tetap tinggal.

Stefanie tetap menjadi temanku, teman yang kubodohi lebih tepatnya, karena dia bahkan tidak tahu jika aku adalah gundik atau simpanan orang kaya, yang sebenarnya adalah dosen umum kami. Meski namanya tidak tertera dalam susunan daftar pengajar tetap di kelas kami.

Stef bahkan masih membahasnya di bulan pertama kuliah kami setelah pria itu mengajar di kelas kami. Dan

aku selalu tidak banyak berkomentar meski hampir setiap malam aku tidur dengannya.

\*Apa yang kau lakukan hari ini?\* Tulis Christ pagi-pagi buta.

\*Aku akan kuliah\* Balasku begitu aku membuka mata. Ah . . . aku benar-benar menjadi pelacur kelas atas yang kerjanya hanya bangun tidur, malas-malasan, kuliah, pulang dan malas-malasan lagi.

\*Jangan bicara dengan pria manapun, karena aku punya banyak mata-mata di luar.\*

\*Aku bahkan tidak merencacnakan untuk menatap pria manapun kecuali dosen hukum bisnisku, pria botak yang sudah tua itu\* Balasku.

\*Siapa tahu kau menyimpan hasrat pada pria tua\*

\*Aku suka milikmu yang tanpa lemak.\* Balasku nakal.

Dan dia tidak membalasnya lagi, kupikir dia marah padaku, tapi beberapa saat kemudian dia membalas.

\*Aku merindukanmu\*

Aku mengrenyitkan alisku. Selama hampir sepuluh hari dia meninggalkan rumahnya baru kali ini dia mengatakan bahwa dia merindukanku.

Kelas Mr. Julien Bruster berakhir dengan sangat membosankan. Aku dan Stef keluar dari ruangan sambil mengobrol sampai aku melihat dua orang wanita setengah baya yang ku kenal berdiri di kejauhan.

“Bell . . . “ Stefanie mempertanyakan keputusanku memperlambat laju langkahku begitu melihat mereka menatapku tajam.

“Apa yang terjadi?” Tanyanya.

“Kau pergilah dulu, aku ada urusan.” Kataku dan Stef berusaha tidak mempertanyakan apapun. Dia segera melangkahkan kaki menjauh dariku, sementara aku dengan sangat berat berusaha bersikap baik-baik saja dan menghampiri mereka.

“Hai bi . . . hai nyonya Bruce.” Aku memberikan pelukan pada masing-masing wanita itu, tapi mereka tampak tidak tersenyum padaku. Sorot mata mereka sarat

dengan kemarahan dan juga kekecewaan. Ah Sial. . . jangan-jangan mereka tahu tentang satu juta dollar itu.

“Ikutlah kami.” Nyonya Bruce mengajakku masuk ke dalam mobil, sementara itu orang suruhan Christ yang diperintahkan untuk mengawasi gerak-gerikku tampak segera menekan headphone bluetooth yang ada di telinganya. Sudah barang tentu dia menghubungi Christ dan melaporkan bahwa aku pergi dengan dua orang wanita tua.

Selang beberapa detik kemudian ponsel di dalam tasku terus bordering.

“Angkat teleponnya.” Kata bibi Emanuella dan aku mengambil ponselku ragu-ragu kemudian bicara pada pria di seberang, siapa lagi kalau bukan Christ.

“Apa yang kau lakukan dengan dua wanita tua itu.” Itu kalimat pertama yang kudengar.

“Aku hanya pergi sebentar, aku akan segera kembali ke rumah.” Jawabku dengan sangat pelan.

“Jangan matikan ponselmu.” Perintahnya dan bibi Emanuella segera mengambil ponsel itu dari tanganku.

“Halo tuan Hudson.” Sahut bibi Emanuella, aku menatap wanita itu melongo.

“Halo . . .” Suara Christ tampak sedikit panic ketika dia menyadari bahwa ada wanita lain yang bicara, dan jelas sekali bahwa nada bicara wanita itu mengandung kemarahan besar.

“Aku akan mengembalikan satu juta dollar milikmu, dan kembalikan puteriku.” Bibi Emanuella menatapku seolah-olah dia akan segera menerkamku hidup-hidup.

“Siapa anda?”

“Aku ibu dari gadis yang kau culik dan kau jadikan budak di rumahmu.”

“Aku tidak mengerti apa yang anda bicarakan.”

“Aku akan menemukan bukti bahwa kau memaksa dan mengancam puteri kami untuk bisa tinggal di rumahmu, setelah kau mentransfer sejumlah satu juta dollar ke yayasan kami.”

“Oh . . .” Suara Christ terdengar sedikit lega setelah dia menemukan benang merah, siap wanita yang bicara dengannya di telepon itu.

Bibi Emanuella segera memutus sambungan teleponnya dan menatapku. Mereka menepikan mobil dan menginterogasi dengan banyak pertanyaan.

“Apa yang terjadi?” Tanya nyonya Bruce.

“Em . . . apa?” Tanyaku sok polos, maafkan aku sejujurnya aku tidak tega mengatakan semuanya. Dan aku tidak ingin kalian mengembalikan uang itu, mengingat aku tahu betapa berharganya uang itu demi keberlangsungan yayasan.

“Kau menghilang sejak pria itu mentransfer sejumlah besar, sangat besar, . . .” Bibi Emanuella menghela nafas dalam sebelum melanjutkan kalimatnya “Ke rekening nyonya Bruce.”

Aku menelan ludah “Bagaimana kalian menemukan identitas pengirim dana.”

“Kami bertanya pada Bank.”

“Tapi bukankah seharusnya bank menyimpan rahasia nasabahnya.”

“Kami punya cara, dan itu bukan urusanmu. Yang perlu kau jawab adalah satu hal, siapa pria itu dan apa yang terjadi diantara kalian?”

Oh God . . . Aku menundukkan kepala, aku ingat betul kontrak yang kutandatangani bersama dengan Christ adalah sebuah kesepakatan rahasia, jadi tidak seharusnya aku mengatakan apapun tentang kontrak itu.

“Ok, kalau kau tidak mau menjawabnya. Kau akan ikut kami, tinggal bersamaku sampai pria itu datang dan menjelaskan semuanya pada kami.”

“Tapi bibi. . .” Oh sialan, situasinya menjadi semakin rumit sekarang.

\*\*\*

Aku berada di rumah bibi Emanuella sejak sepulang kuliah dan mengurung diri didalam kamar, karena kupikir itu adalah cara terbaik menghindari pertanyaannya.

Menjelang tengah malam, aku masih terjaga dan memikirkan betapa marahnya Christ jika dia sampai menemukanku di tempat ini dan bagaimana dia akan menyeretku kembali ke rumahnya. Atau membayangkan bagaimana kecewanya jika bibi Emanuella dan nyonya Bruce tahu bahwa aku menjual diriku demi uang itu?

Aku menarik selimut dan berniat membenamkan diriku di balik selimut saat aku mendengar suara dua orang berbicara, sementara di dalam rumah ini hanya ada aku dan bibi Emanuella. Dengan siapa dia bicara?

Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan mengendap-endap ke arah pintu, mencoba mendengarkan suara dari daun pintu. Dan sial, saat aku mulai mendengarkan, suara itu hilang begitu saja. Aku merengut kesal, dan baru saja hampir berbalik meninggalkan pintu, seseorang mengetuk pintu dengan keras, membuat aku terlonjak.

Aku baru berniar berlari, dan naas, aku tertangkap basah karena bibi Emanuella sudah menarik gagang



pintunya. Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum tanpa dosa.

“Bagus jika kau belum tidur, pria itu ada di ruang depan.” Kata bibi Emanuella sambil menarikku ke ruang depan.

Kulihat Christ mendongak menatapku dan seulas senyum terpancar di wajahnya yang kusut begitu melihatku.

“Tuan muda, ini puteriku. Sejak neneknya meninggal, aku menganggapnya seperti puteriku sendiri.” Kata bibi Emanuella, dan aku menjadi kecut hati soal keputusanku yang seharusnya kurundingkan dulu dengannya sebagai pengganti orangtuaku dan itu tidak kulakukan.

“Ya.” Christ melirik sekilas ke arahku.

“Jadi apa yang terjadi diantara kalian? Kalian tinggal dalam satu rumah tanpa pernikahan?” Cecar bibi Emanuella dan wajah Christ mendadak menjadi pucat.

“Em . . . maafkan aku nyonya, seharusnya aku mengatakannya pada anda lebih dulu.”

“Kau bukan hanya harus berkata, kau bahkan harus melangkahi mayatku dulu.” Tegas bibi Emanuella, aku menjadi ciut berada diantara mereka.

“Maaf.” Christ tidak banyak melakukan maneuver, dia lebih banyak mengalah.

“Aku dan Isabella . . . saling jatuh cinta.” Ungkapnya sembari menatapku dalam, dan bibi Emanuella mengalihkan tatapannya dari Christ ke arahku. Aku bisa apa selain menunduk.

“Dan aku merasa akan lebih baik jika dia hidup dengan seseorang yang bisa menjaganya daripada dia harus hidup sendiri di apartment lamanya, dan harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.” Tutur Christ sopan, aku tahu dia begitu berusaha menahan diri berurusan dengan bibi Emanuella. Mengingat bagaimana dia menghajar kakaknya ketika tahu pria itu berusaha menyentuhku.

“Oh . . . jadi kau berusaha menjadi penolongnya?” Tanya bibi Emanuella dengan nada mempertanyakan, em . . . lebih tepatnya menyangsikan.

“Aku hanya mencintai puteri anda, dan sudah sewajarnya aku memberikan yang terbaik untuknya.”

“Dan kau tahu? Menikahnya adalah yang terbaik yang dibutuhkan seorang wanita dari seorang pria.”

Christ mendadak pucat, dia jelas tidak pernah suka dengan kata “pernikahan” sepanjang hidupnya, itulah mengapa dia memilih gaya hidup aneh seperti yang dia jalani selama ini. Melakukan kehidupan layaknya suami isteri diatas sebuah perjanjian berjangka.

“Aku sedang memikirkan untuk ke arah sana.”

“Ok, selama kau memikirkannya maka puteriku akan tetap berada di rumahku.”

Aku menatap Christ dari balik bulu mataku begitu bibi Emanuella membuat keputusan tegas itu, dan rahang Christ mengeras.

“Dan soal satu juta dollar itu, kami akan segera mengembalikannya.”

“Tidak nyonya, itu kusumbangkan untuk yayasan. Tidak ada kaitannya dengan puteri anda, Isabella.”

“Ok, terimakasih untuk kemurahan hati anda. Tapi keputusanku soal Isabella tetap sama. Dia akan tinggal di sini sampai kau punya keputusan.”

Christ menarik nafas dalam, dia tersenyum kemudian bangkit dari tempatnya duduk.

“Saya permisi.” Christ mengeluarkan tangan pada bibi Emanuella dan mereka berjabat, tapi denganku, kami hanya bisa saling menatap dalam kerinduan birahi yang menggelora, dan aku bisa menatap itu dari matanya, begitu juga sebaliknya kurasa.

“Masuk ke kamarmu dan tidur.” Kata Bibi Emanuella, dan aku menurut. Dia memang orang terdekat denganku setelah nenekku meninggal, tapi aku tidak pernah berpikir bahwa dia akan mengambil peran sebesar ini dalam kehidupanku. Entah apa yang merasukinya. Kupikir aku gadis muda yang bebas yang tidak memiliki siapapun yang mempedulikanku, dan apapun keputusanku, tidak akan ada orang yang turut campur.

*\*Maaf\** Aku menulis pesan singkat itu pada Christ dan dia tidak membalasnya.

*\*Aku akan berusaha menemuimu besok\** Tulisku lagi.

*\*Aku meninggalkan rapatku di Toronto dan terbang ke New York, dan kau pikir aku masih bisa menunggu besok?\** Balasnya.

*\*Aku tahu kau marah padaku, tapi aku sungguh tidak sedang lari darimu.\** Balasku lagi, dan entah mengapa air mataku berjatuhan, rasanya sesak. Seperti sepasang kekasih yang dipisahkan oleh restu orang tua. Mungkin aku bisa merasakan bagaimana menjadi Juliette ketika cintanya untuk Romeo ditentang. Meski aku tidak tahu apakah rasa diantara aku dan Christ adalah sebuah cinta atau hanya nafsu belaka.

Dia tak lagi berkabar, dan aku hampir putus asa dalam tangisku di dalam kamar. Saat kudengar suara lagi dari luar. Meski aku tak terlalu menghiraukannya karena kupikir ini sudah lewat tengah malam dan bibi

Emanuella entah bicara dengan siapa, lagipula aku sedang sibuk terluka untuk peduli pada hal lainnya.

Tok Tok

Seseorang mengetuk pintu kamarku dan aku bergeming, tidak membukanya. Aku hanya meringkuk, sementara air mataku membanjir. Bahkan saat aku mendengar langkah kaki seseorang setelah suara pintu terbuka, aku tetap diam.

“Bisakah kau bergeser sedikit.” Suara itu membuatku terlonjak, aku membalik tubuhku dan kulihat Christ berdiri tak jauh dari tempat tidurku.

*“Hallucinating.”* Aku bergumam sambil menghapus air mataku lalu mengucek kedua mataku dan mencoba melihat kembali ke arah yang sama. Pria itu justru tersenyum.

*“Oh my God . . .”* Aku beringsut bangun dari tempat tidur dan dengan cepat menghampirinya, memeluknya dan dia nyata. Air mataku lagi-lagi membanjir sampai aku menemukan kesadaranku.

“Bagaimana kau bisa masuk ke kamarku?”  
Tanyaku cepat. Dia tidak menjawabku, justru mencium bibirku dengan sangat liar. Ada kemarahan, ada kekecewaan, ada kerinduan dalam ciumannya dan kesemuanya dalam kadar sangat besar hingga aku tidak kuasa menanggung ciumannya yang begitu berhasrat.

*“Marry me . . .”* Katanya di sela ciumannya.

*“What?”* Aku menarik diriku.

“Aku tidak bisa menerima orang lain mengambilmu dariku, termasuk bibimu.”

“Tidak ada pilihan lain, menikahlah denganku.”

Aku menarik diri, dan menyeret mundur langkahku. “Ku tidak pernah percaya pernikahan, bagaimana kau bisa mengatakan itu padaku?”

“Itu satu-satunya pilihan yang ku punya saat ini, dan aku tidak ingin kehilangan dirimu.”

“Aku hanya wanita simpananmu, bukan wanita yang kau cintai.”

“Kalau cinta adalah soal bagaimana kesal, marah dan frustasinya diriku saat berada jauh darimu maka

“mungkin aku sudah mengalaminya.” Katanya dengan berapi-api.

“Persetan dengan kontrak dan satu juta dollar, aku ingin menikahimu secepatnya, kalau bisa besok pagi. Dan aku sudah mengatakannya pada bibimu, dan karena itu saat ini dia sedang sibuk mengurus semua persiapannya dan membiarkanku masuk kedalam kamarmu.”

“*Crazy . . .*” Aku menggeleng tidak percaya.

“Kau yang membuatku gila, kau membuatku tidak punya pilihan dan aku kesal dengan semuanya itu.” Katanya marah, dia menarik baju tidurku dengan kesal hingga menimbulkan bunyi robekan.

“*Christ . . . Christ . . .*” Aku memohon, sementara dia terus menghujaniku dengan ciuman di berbagai tempat.

“Aku akan mengunci pintunya, atau kau ingin ditembak mati oleh bibiku jika dia tahu kelakuanmu.” Kataku di telinganya dan dia menarik diri, menghela nafas dalam dan menghembuskannya kasar lalu



melempar tubuhnya ke ranjang. Sementara aku dengan pakaian compang camping mengendap-endap berjalan ke arah pintu dan menguncinya dari dalam. Setelah itu aku menghambur ke pelukannya dan melucuti kemejanya.

Bukan hanya dia yang terbakar birahi, akupun juga. Menunggunya selama hampir sepuluh hari bukan perkara yang mudah bagiku setelah begitu terbiasanya kami menghabiskan banyak waktu untuk bercinta di rumahnya.

Aku menciuminya dengan liar, disegala tempat, hingga dia tak sanggup lagi menanggung luapan kerinduanku yang kuelekspresikan lewat semua gerakan, sentuhan, ciuman yang bisa kulakukan.

Dan saat Christ tidak bisa dilangkahi, dia membalik posisiku hingga aku berada di bawah. Dengan gerakan cepat dia menarik dua lututku bersamaan hingga tertekuk dan siap menerima kehadirannya. Dia menyusuk ditempat yang tepat pada saat yang tepat dan tidak membuang banyak waktu untuk membuatku mengerang

cukup keras, tapi akhirnya aku menutup mulutku dengan kedua tanganku dan menyimpan suaraku dalam-dalam meski aku tidak bisa menyimpan ekspresi kenikmatan ketika Christ menghujamkan dirinya semakin dalam dan semakin deras secara terus menerus.

“Ah . . . Ah . . . Ah” Dia terhuyung lemas menimpaku ketika menemukan pelepasan dirinya, sementara meski aku menikmati semuanya aku masih belum menemukan puncak kepuasanku.

“Sorry . . .” Bisiknya.

“Aku tahu kau sangat lelah . . .” Aku mendekapnya. Dia menciumku sekilas, lalu membuatku terlentang, dan segera turun menyusuri tubuhku dari leher, payudara hingga pusar dan ke pangkal pahaku. Kemudian dengan lidahnya dia memainkan bagian kecil yang membuatku menggeliat tak karuan. Aku bahkan harus membekap mulutku dengan kemejanya agar tidak mengeluarkan suara berisik dan mengundang perhatian bibi Emanuella.

Hingga aku melenghuh panjang dan kemudian terputus-putus, tanda aku menemukan pelepasanku dan Christ menghentikan dirinya. Dia merangsek naik dan memelukku. Kami saling memeluk “spooning” hingga pagi kurasa, dan tidak ada satupun yang terbanung sepanjang sisa malam.

Kerinduan kami terbayarkan, dan kami tidak peduli lagi soal esok hari. Meski jelas sekali bahwa Bibi Emanuella tidak akan main-main soal tuntutananya pada Christ untuk menikahiku.

\*\*\*

Aku menggeliat saat merasakan cahaya mentari menyusup melalui jendela kamar dan kulihat Christ masih tertidur dengan posisi tengkurap.

Aku mencium pundaknya dan dia terlihat bergerak, meraskan kehadiranku di sisinya. Dia mengerjapkan matanya dan beringsut membalik badannya kemudian melilitkan tangannya ke perutku.

*“Good morning.”* Bisikku.

“Hem . . .”

“Bangun dan berpakaian, atau bibi Emanuella akan jantungan saat melihat kita seperti ini.” Bisikku di telinganya.

“Hem . . .” Dia tampak mengabaikan kata-kataku.

“Christ.” Bisikku lagi dan dia membuka matanya.

“Aku akan menikahimu secepatnya, apa masalahnya jika aku tidur denganmu. Bahkan jika kau hamil aku akan bertanggung jawab sebagai ayah dari anak itu.” Kata Christ.

“Apa?” Aku berbinar menatapnya. “Coba katakan sekali lagi.”

“Jika kau hamil . . . tapi kuharap tidak dalam waktu dekat.” Dia mengoreksi.

“Ok.” Sudah kutebak, dia mengatakan itu tapi sesungguhnya dia tidak benar-benar siap untuk seorang bayi.

“Hidupku tidak pernah serimut setelah aku bertemu dengamu.” Katanya.

“Jadi kau menyesal?” Protesku.

“Aku tidak pernah berjuang untuk apapun dalam hidupku, karena semua kudapatkan dengan mudah. Dan Kau, Isabella Dimitri, hal pertama dalam hidupku yang harus kuperjuangkan dengan susah payah.” Katanya sebelum mengecup bibirku dan turun dari ranjang kemudian berjalan ke arah kamar mandi.

Aku menatap pria itu, kalimatnya membuatku terharu. Antara protes dan pengakuan, bedanya sangat tipis tapi apapun itu, aku merasa begitu beruntung ketika pria yang memperjuangkanku adalah Christoper Hudson.

# Epilog

Isabella Christoper Hudson, namaku disebut sebagai wisudawan dengan nilai tertinggi. Meski semua orang mengira aku mendapatkannya karena uang suamiku tapi pria itu tahu betul bagaiman aku berjuang hinggal larut malam, hampir setiap malam demi menyelesaikan kuliahku.

“Kapan kau punya waktu untukku?” Tanyanya dengan handuk terlilit di pinggang rampingnya.

“Setelah aku wisuda.” Jawabku.

“Andai dinegara ini tidak ada undang-undang yang mengatur bahwa suami dilarang memperkosa isterinya sendiri, aku pasti sudah merusak gaun tidurmu itu.” Katanya.

“Coba saja kalau berani.” Kataku dan dia masuk ke dalam kamar mandi tanpa protes.

Tapi hari ini, setelah aku selesai mengikuti selebrasi kelulusanku, dia datang padaku dengan buket bunga dan memelukku singkat.

“Kita akan ke Maldives besok.” Bisiknya.

“Ini hadiah untuk kelulusanku?” Aku bertanya sumringah.

“Itu adalah bagian dari rencanaku balas dendam setelah aku abaikan cukup lama.” Senyumnya sambil berbisik di telingaku lagi.

“Aku sungguh tidak sabar menunggu pembalasan dendammu Mr. Hudson.”

“Bersiaplah!” Katanya sambil menyipitkan mata dan di saat bersamaan bibi Emanuella datang diantara kami, Christ memutar matanya, karena bibi Emanuella hampir selalu menjadi wasit yang mengganggu jalanya pertandingan bagi kami berdua.

“Selamat sayang.” Katanya.

“Terimakasih bibi.”

“Kurasa sudah waktunya kau hamiil sekarang.” Katanya sambil melirik ke arah Christ dan suamiku itu

hampir tersedak champagne karena mendengar kalimat bibi Emanuella.

Kami berdua tersenyum dan Christ merengut, tapi berusaha tetap bersikap sopan pada bibi Emanuella. Dan saat ada kesempatan dia menghampiriku.

“Pergi menemui dokter dan minta suntikan, aku tidak ingin bayi kecil mengganggu agenda pembalasan dendamku.”

“Christ.” Protesku.

“Aku menuntut belaskasihan isteriku, apa itu salah? Setelah cukup lama aku harus menahan diri, apa itu berlebihan?”

*“Oh come on . . . bayi besarku.”* Aku memeluknya dan saat kupastikan tidak ada orang yang melihat kami meski ballroom ini sangat ramai, aku meremas bokong sexy suamiku itu.

“Oh . . . kau membangunkan sesuatu di bawah sana nona muda.”

“Mungkin kita harus segera pulang.” Aku tersenyumm padanya.



“Bagaimana dengan lift.”

“Shit . . . kau yakin?” Bisikku.

“Aku tahu lift di kampus ini yang tidak memasang cctv di dalamnya.”

“Really?”

Dia menarik tanganku dan kami meloloskan diri dari banyak kerumunan. Dan dengan sangat nakal dan liar, kami bercinta di lift rektorat.

“Kau yakin tidak akan ada orang yang menemukan kita?” Tanyaku ragu.

“Aku mengunci lift ini dari dalam. Kita tidak punya banyak waktu.” Katanya dengan cepat menarik celana dalamku turun dan segera membuka celananya. Dia menyusp masuk diantara gaunku dan aku sedikit membungkuk, berpegangan pada dinding lift. Kami mengerang sangat keras, dan aku menemukan adrenalin kami terpompa hingga ke puncak. Ini adalah seni diantara birahi, nafsu, ketepatan, kecepatan, dan peluang. Ah sial . . . ini menjadi kenikmatan yang membuat kami

ingin mencobanya di banyak tempat yang menantang seperti ini.

“Ah . . . ah . . . ah . . .” Aku merasakan bibir bawahku berkedut sementara Christ jatuh menimpaku dari belakang.

“Kau merasakannya?” Tanyanya sambil merapikan celana dan tuksedonya, kemudian menarik celana dalamku turun dan mengantonginya di dalam saku tuksedonya.

“Christ kau nakal sekali.” Protesku.

“Kita harus kembali ke ballroom sebelum orang-orang menyadari bahwa kita tidak ada di sana.”

“Tanpa celanaku?” Tanyaku.

“Kau memakai gaun yang cukup tebal, tidak akan ada yang melihatmu.”

“Oh . . .” Aku memutar mataku dan dia meremas pantatku.

“Jangan membuatku marah.” Candanya.

“Kau bukan Christian Grey, jadi kau tidak akan memukul pantatku saat aku memutar mataku padamu.” Selorohku dan dia tersenyum.

“Ayo.” Dia mengulurkan tangannya padaku dan aku melilitkan tanganku di lengannya.

Aku tidak pernah menyangka hidupku akan menjadi semenarik dan seberwarna ini. Kupikir aku akan tetap abu-abu sampai aku menutup usiaku, tapi Christoper Hudson datang dan membawa banyak warna. Dia pria yang manis, dia dosenku selama lebih dari tiga setengah tahun. **He’s my sweet lecturer.**